

# PEREMPUAN PERKASA DI TENGAH HUTAN

## Kasus Buruh Perempuan Agroindustri Minyak Kayu Putih di Grobogan Jawa Tengah\*

Tri Marhaeni P. Astuti

### Abstract

*The aim of this study is to analyze the implications of changing women's economic activities from agricultural sector to agro-industrial sector. Gundih village in Central Java was selected as field research area. The result points out that the transformation of women status from agricultural workers to agro-industrial workers stimulated the reorganization of the entire life of women, family and society. Involved women in agro-industrial sector has changed the power relationship between husband and wife. A further finding pointed out by this research is, although the women have their own income, even in many cases it is more than the amount earned by the husbands, they continue to perceive themselves as subordinate to husbands which is in line with the traditional obligations. Conflicting roles at the work place and household encountered by women has forced them to work in longer period of time without any rewards. There is also phenomenon of work segregation in agro-industrial works. Women are still positioned in marginal division. Supervisor and head of division are still occupied by men. Traditional values are still dominant in the work place and society, since they are constructed and reproduced through various conditions and mechanism.*

### Key Words

*Women's economic activities, agricultural worker, agro-industrial worker, power relationship, conflicting roles.*

### Pendahuluan

Berbicara tentang buruh perempuan akan mengacu pada beberapa fenomena

yang biasanya terkait dengan kondisi yang dialami perempuan. Mereka termarginalkan, miskin, tinggal di penampungan atau rumah petak yang berpenghuni padat.

\* Tulisan ini diambil dari tesis S2 Kajian Wanita Universitas Indonesia, 1996. Tanpa mengurangi aktualitas, data dalam tulisan ini tidak diubah, hanya nama subjek penelitian disamarkan. Setelah berdiskusi dengan Dr. Irwan Abdullah, jadilah tulisan pendek ini yang penuh dengan ilustrasi kasus. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih atas bantuannya.

bergaji rendah, dan berpendidikan rendah. Gambaran lain yang dilekatkan adalah mereka perempuan yang tekun, *manut*, *nrimo*, dan tidak berani menuntut hak. Kondisi kesehariannya adalah perempuan muda yang pergi dan pulang kerja sambil bergerombol, bercanda, kadang berjalan kaki, naik sepeda, atau naik angkutan umum.

Gambaran tersebut tidaklah jauh berbeda dari pengalaman buruh perempuan pada agroindustri minyak kayu putih di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Perempuan menjadi ujung tombak produksi minyak kayu putih karena hampir 95 persen buruh di agroindustri ini adalah perempuan dari berbagai usia. Secara umum mereka berasal dari desa di sekitar hutan kayu putih di Kabupaten Grobogan, yang bermata pencaharian petani penggarap pada lahan sempit. Kehidupan mereka sangatlah sederhana, cenderung miskin, karena tidak diuntungkan oleh alam ataupun fasilitas. Kondisi geografis Kabupaten Grobogan adalah tandus, kering, dan bertanah kapur. Apalagi di hutan kayu putih itu. Oleh karena itu, yang dapat ditanam pada lahan seperti itu adalah tanaman keras, bukan padi atau palawija yang memerlukan banyak air. Fasilitas yang memadai bagi kehidupan tidaklah tersedia. Desa di sekitar hutan itu sangat jauh dari pusat kota kecamatan. Jalan yang harus ditempuh membelah hutan dan tidak ada angkutan yang dapat melaluinya. Kebanyakan desa itu terisolir dan dikelilingi hutan. Satu-satunya angkutan yang dapat mereka harapkan adalah truk pengangkut daun kayu putih ke pabrik dan ke pinggir jalan raya dekat kota kecamatan. Mereka memanfaatkannya paling tidak seminggu sekali untuk pergi ke kota.

Buruh perempuan yang mendominasi kelompok tenaga kerja pada agro-

industri minyak kayu putih ini terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, buruh perawat pesemaian pohon kayu putih, kedua "pengurut" daun kayu putih, dan ketiga pembuat briket, yaitu bahan bakar untuk merebus daun kayu putih. Biasanya masyarakat sekitar menyebut ketiganya dengan sebutan "tukang urut" karena memang dari 95 persen buruh tersebut, 85 persen adalah pengurut daun kayu putih.

Buruh perempuan di hutan kayu putih banyak yang sudah harus meninggalkan rumah pada pukul 03.30. Mereka menyusuri hutan, naik turun bukit, dan merambah ilalang. Mereka juga masih harus menggendong daun kayu putih yang dimasukkan karung dengan berat antara 50 dan 70 kilogram ke tempat penampungan sementara yang lazim dijadikan pemangkalan truk pengangkut. Pola kerja semacam itu mengharuskan mereka mengatur dan menyesuaikan waktu antara tugas rumah tangga dan kerja di hutan. Mereka harus menyiapkan segala keperluan anak dan suami sebelum pergi ke hutan dan setelah pulang pada siang harinya.

Sebelum ada agroindustri minyak kayu putih, masyarakat di sekitar hutan kayu putih bekerja sebagai buruh tani atau petani lahan sempit. Setelah ada agroindustri minyak kayu putih, banyak warga masyarakat yang bekerja di sektor ini, dan sebagian besar adalah perempuan. Oleh karena itu, telah terjadi pergeseran pekerjaan sejak adanya agroindustri minyak kayu putih, yakni dari petani tradisional menjadi buruh agroindustri. Dalam sistem kerja pertanian tradisional pengerahan tenaga kerja dari kerabat atau anggota keluarga merupakan hal biasa sehingga dimungkinkan suami istri atau anak yang sudah dewasa bekerja di tempat yang sama. Ketika pekerjaan bergeser ke

agroindustri, terjadi pemisahan tempat kerja. Kaum perempuan dan ibu rumah tangga bekerja sebagai "tukang urut daun kayu putih". Dengan demikian, tentu terjadi perubahan dan berbagai konsekuensinya akan berpengaruh pada individu, keluarga, dan masyarakat secara umum.

Buruh perempuan di hutan kayu putih ini menduduki berbagai status sosial, ada yang lajang, istri, ibu, atau janda. Dengan demikian, selain bekerja mencari nafkah, buruh perempuan tetap harus mengurus rumah tangga. Fenomena ini seperti yang ditunjukkan oleh ideologi familialisme yang selama ini selalu didengungkan dan dibebankan pada perempuan. Ideologi familialisme selalu direproduksi oleh masyarakat untuk membatasi ruang gerak kaum perempuan dalam menjalankan fungsi produktif ketika mereka bergerak di lingkungan publik.

Terbukanya kesempatan kerja di kawasan hutan kayu putih juga membawa berbagai dampak dan pengaruh pada perempuan. Mereka merasa mampu mencari nafkah sendiri, dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadinya. Selain kepercayaan dirinya semakin tinggi, keadaan bekerja berpengaruh pada posisi tawar perempuan. Perempuan akan merasa lebih kuat ketika menyadari bahwa ternyata ia mampu menjadi pencari nafkah (*bread-winner*). Perubahan posisi perempuan sebagai pencari nafkah keluarga tentu saja akan berimplikasi pada kedudukan dan peran-peran sosial dalam keluarga. Pergeseran dan perubahan sosial mulai terjadi, khususnya yang menyangkut hubungan sosial suami istri, posisi laki-laki sebagai suami akan mengalami evaluasi dengan adanya kenyataan itu.

Tulisan ini akan menjelaskan beberapa pertanyaan, pertama, bagaimana perempuan memaknai keberadaannya

sebagai pekerja kasar di hutan kayu putih? Kedua, apakah dampak dari pola pekerjaan agroindustri, yang berbeda dengan pertanian tradisional, pola kehidupan rumah tangga perempuan. Artinya bagaimana perempuan menjalankan peran sebagai pekerja dengan jam kerja yang panjang, dan bagaimana ia menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Ketiga, apakah posisi perempuan sebagai pencari nafkah keluarga berpengaruh pada posisi perempuan di komunitasnya.

### Perempuan Desa yang Perkasa

Ketika kita membicarakan "perempuan perkasa", tentu berbagai pertanyaan segera muncul di benak kita. Apakah mereka perempuan desa berjajir lusuh dan kain panjang yang sama lusuhnya dengan *menggendong* kayu bakar menyusuri jalan desa, atau mereka perempuan yang selalu berkubang lumpur di sawah, atau mereka yang selalu bangun dini hari naik *colt* bak terbuka dengan berbagai hasil kebun untuk kemudian dijual ke pasar, atau mereka yang dengan obor di tangan menyusuri gelapnya malam, menembus dinginnya udara dini hari sambil *menggendong* sayuran menyusuri jalan berkilo-kilo meter untuk sampai di pasar, atau justru mereka adalah perempuan wangi yang naik turun mobil mewah, membawa laptop dan ponsel, bekerja dari pagi sampai malam hari, atau mereka adalah gadis muda dengan seragam rapi yang bekerja di mall mewah, atau justru mereka adalah ibu rumah tangga yang begitu tekun dan tulus mengabdikan seluruh waktunya untuk mengurus anak, suami, dan rumah tangganya. Apa pun bayangan yang ada di benak kita, yang jelas mereka semua adalah perempuan

perkasa yang berasal dari berbagai lapisan, berbagai kalangan, dan berbagai status sosial. Oleh karena itu, sangat tidak adil jika kita menyebut "perempuan perkasa" hanya untuk salah satu di antara mereka.

Semua kategori perempuan di atas dapatlah dipandang sebagai perempuan perkasa karena kekhasannya. Tanpa bermaksud mengesampingkan kelompok perempuan perkasa yang lain, saya mencoba mengungkapkan keperkasaan perempuan desa yang memburuh di hutan kayu putih ini.

Pada jam setengah empat dini hari jalan-jalan di sebuah desa yang jauh dari kera-maian sudah mulai ramai dengan celoteh suara perempuan yang bercerita apa saja untuk mengusir dingin, sepi, dan takut. Itu adalah suara buruh perempuan yang akan melakukan tugasnya memetik daun kayu putih. Dengan pakaian yang khas, yaitu baju lengan panjang, celana panjang dipakai bersamaan dengan rok, topi, selendang, mereka menggendong buntelan yang ternyata berisi air minum dan makanan. Para perempuan ini, tanpa alas kaki, menyusuri jalan-jalan desa sebelum akhirnya masuk ke hutan.

Duri dan semak seakan sudah akrab dengan mereka. Mereka berpakaian seperti itu untuk melindungi kaki dan tangan dari goresan onak dan duri. Celana panjang yang dirangkap dengan rok pendek ternyata merupakan siasat mereka untuk menghindari gunjingan masyarakat tentang penampilan mereka. Masyarakat sekitar masih menabukan perempuan desa memakai celana panjang. Mereka yang mengenakannya dianggap *kemayu*, sok kota, atau *nganeh-nganehi*. Berikut ungkapan seorang buruh ketika ditanya tentang penampilannya:

*Pripun nggih mbak, kulo niku sok bingung ngangge celono panjang niku rak kersane*

*mboten kenging ri, nopo dicokot semut lan kewan sanes, ning tiyang-tiyang niku asring mestani kemayu, wong ndeso kok ngango celono dowo, tha nggih kulo kedah nggige dobel, celono panjang kulo rangkepi rok. (Gimana ya mbak, saya itu sering bingung pakai celana panjang itu kan biar tidak kena duri, atau digigit semut atau hewan lain, tapi orang sering mengatakan kemayu, orang desa kok pakai celana panjang segala. Makanya saya pakai dobel: celana panjang saya rangkap dengan rok)*

Pekerjaan mereka memang bukan semata-mata memetik daun, tetapi justru merontokkan daun dari rantingnya dengan menggunakan tangan. Karena pekerjaannya adalah "mengurut daun", mereka juga disebut "tukang urut". Ketika kita menyebut "tukang urut", warga masyarakat di desa kecamatan Toroh, sudah mahfum bahwa yang dimaksud adalah buruh pemetik daun kayu putih. Pekerjaan mengurut daun kayu putih dilakukan dengan tangan. Tidak mengherankan bahwa tangan mereka menjadi tebal, kasar, dan mengelupas. Namun, lama-lama mereka terbiasa dan kulit tangan sudah tak mengelupas lagi. (atau dalam istilah setempat *kapalen*, artinya kulit tangan sudah menebal dan tak peka lagi).

Ketika daun hasil urutan itu sudah terkumpul, mulailah para perempuan ini memasukkannya ke dalam karung. Sebelumnya, karung itu diberi tanda, berupa nama mereka, dengan cat atau tanah lempung (Berat karung itu antara 50 dan 70 kilogram).

Pada siang hari, sekitar jam seelas, mulailah mereka menggendong karung, menyusuri hutan, naik turun bukit, dan merambah ilalang untuk keluar dari hutan. Sampai di tepi jalan raya, para laki-laki penimbang sudah menunggu di dekat

deretan truk pengangkut yang akan membawa daun kayu putih ke pabrik.

Perempuan ini, sebelum menjadi buruh di agroindustri minyak kayu putih, adalah ibu rumah tangga yang biasanya membantu suami di tanah pertanian yang tidak begitu luas. Sebenarnya, pilihan kerja lain bagi perempuan muda di desa itu adalah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kota atau luar negeri. Akan tetapi, bagi ibu muda dan anak-anak, pekerjaan tukang urut menjadi pilihan utama. Menurut mereka, bekerja sebagai tukang urut daun itu lebih fleksibel: waktunya dapat diatur, tugasnya dapat *disambi*. Selain itu, jarak rumah dan tempat kerja terjangkau sehingga mereka merasa aman, dan temannya banyak. Mereka tidak akan mendapat kesempatan seperti itu jika memilih bekerja di kota sebagai pembantu rumah tangga.

Konsep kehidupan rumah tangga petani tradisional di Jawa pada umumnya diresapi oleh buruh perempuan di agroindustri minyak kayu putih ini. Keadaan itu sesuai dengan pendapat Suparlan (1986), yaitu dalam suatu rumah tangga biasanya selain suami, istri, dan anak-anak, kadang-kadang juga ada anggota keluarga yang lain. Tampaknya ketentuan ini pada umumnya juga berlaku pada rumah tangga petani di Jawa pada umumnya. Mereka hidup berdekatan dan berkelompok dengan saudara atau kerabat, dan yang paling sering dijumpai adalah hidup berdekatan dengan orang tua. Bila suatu saat diperlukan pengerahan tenaga kerja, kaum kerabat ini saling membantu.

Di sisi lain kedekatan antar-kerabat juga dimanfaatkan untuk menjaga anak-anak ketika ibu mereka bekerja di luar rumah dan di luar sektor pertanian. Biasanya neneklah yang mempunyai peran

besar dalam mengasuh cucu jika ibunya bekerja. Tidak mengherankan bahwa ada anak-anak yang lebih akrab dengan neneknya daripada dengan ibunya. Kadang-kadang suami juga bersedia membantu mencari air atau menjaga anak jika istri bekerja di dapur.

Rumah tangga petani tradisional sudah biasa mengerahkan seluruh sumber daya yang ada di keluarga untuk pekerjaan di pertanian. Beberapa penelitian di Asia dan di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan, selain membantu mengerjakan sawah atau ladang, masih harus mengerjakan pekerjaan lain di rumah tangga. Keberadaan perempuan di tanah pertanian ini selalu diasosiasikan sebagai "membantu suami" sehingga mereka diupah rendah, bahkan tidak jarang mereka tidak diupah karena upahnya sudah digabung dengan upah suaminya. Akibatnya, perempuan hanyalah dianggap sebagai tenaga kerja sekunder meski kenyataannya dia bekerja tak kalah beratnya dengan suami atau laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh White (1976) di Desa Kaliloro, Kulonprogo, menunjukkan bahwa perempuan pada lapisan bawah banyak melakukan kegiatan produktif dibanding perempuan lapisan atas. Bahkan di masa krisis ekonomi melanda Indonesia, mereka mempunyai suatu strategi bertahan hidup yang mencerminkan kerukunan dan kegotongroyongan di antara mereka. Hal senada juga dikatakan oleh Boserup (1970) dalam penelitiannya pada masyarakat petani subsisten yang mempunyai pola pertanian ladang berpindah, seperti di Afrika. Ternyata laki-laki hanya menebang kayu, sedangkan perempuan melakukan pekerjaan membakar, membersihkan, menanam, dan menyimpan hasil pertanian.

Ketika ada kebijakan di bidang

pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian yang terkenal dengan revolusi hijau, terjadilah peminggiran tenaga kerja perempuan di pertanian. Menuai padi yang biasanya dilakukan oleh perempuan dengan ani-ani, sudah digantikan oleh laki-laki dengan sabit sebagai konsekuensi tanaman padi varitas unggul tahan wereng yang berbatang pendek. Pekerjaan lain, seperti menumbuk padi, yang biasanya dilakukan oleh perempuan secara bergotong-royong sekarang tak dijumpai lagi karena sudah digantikan dengan *huller*. Kondisi ini memaksa perempuan desa keluar dari sektor pertanian untuk mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian, ke kota terdekat.

Mereka dapat keluar dari sektor pertanian karena ditunjang oleh kebijakan industrialisasi yang memang banyak menyerap tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan. Kondisi ini pula yang menyebabkan banyak perempuan di sekitar hutan kayu putih ini terpinggirkan dari arena pertanian, dan masuk ke agroindustri minyak kayu putih. Hal ini juga didukung oleh kondisi alam yang tidak menguntungkan, seperti tanah tandus, hasil pertanian rendah, dan lahan sempit. Sementara itu, mulai terbuka kesempatan untuk bekerja di agroindustri minyak kayu putih sejak tahun 1970.

Perempuan beralih kerja dari sektor pertanian ke agroindustri minyak kayu putih juga disebabkan oleh daya tarik yang terdapat dalam sektor agroindustri ini sendiri, yaitu pola perekrutan dan sistem penggajian. Pola perekrutan tenaga kerja didasarkan pada jenis kelamin bukan pendidikan dan kemampuan. Perekrutan yang dilakukan oleh Perum Perhutani (sebagai pemilik industri minyak kayu putih), melalui mandor, sangatlah mudah dan tidak mensyaratkan pendidikan ter-

tentu. Kriteria utama bagi pekerjaan buruh di sektor ini adalah: perempuan. Menurut mandor, tugas yang akan dikerjakan membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang identik dengan sifat perempuan. Perempuan diperlukan sebagai perawat persemaian bibit kayu putih, tukang urut daun kayu putih, dan pembuat briket untuk bahan bakar.

Sistem penggajian berdasarkan banyaknya (dilitung per kilogram) daun kayu putih yang berhasil dikumpulkan setiap harinya. Mereka bekerja tanpa ikatan apa pun, berstatus sebagai buruh harian lepas meskipun mereka sudah bekerja puluhan tahun. Ketika penelitian dilakukan, ada perempuan yang hampir sepanjang hidupnya bekerja di hutan sebagai tukang urut, yaitu selama 27 tahun. Meskipun demikian, kondisi kerja itu tetap mendorong banyak perempuan desa dan ibu rumah tangga berbondong-bondong masuk hutan sebagai buruh urut daun kayu putih.

Perubahan sistem kerja ini berpengaruh pada berbagai hal dalam kehidupan rumah tangga buruh perempuan. Hal yang *pertama* terlihat adalah tempat kerja yang terpisah antara suami, istri, dan anggota keluarga yang lain. Istri bekerja di agroindustri, sementara suami dan anggota keluarga yang lain bekerja di sektor pertanian tradisional. *Kedua*, jam kerja dan pola kerja, yang dulunya seirama dengan suami, sekarang mulai berubah. *Ketiga*, perempuan mulai dapat menampakkan kekuatan di bidang ekonomi dengan gaji yang mereka peroleh, bahkan tidak jarang penghasilan inilah yang menjadi sumber utama bagi kelangsungan hidup keluarga. *Tempat kerja yang terpisah*

Perubahan tersebut menimbulkan konsekuensi yang harus ditanggung oleh perempuan baik sebagai istri, ibu, anak,

maupun sebagai pekerja. Pola keterpisahan tempat kerja menimbulkan pergeseran peran dan hubungan sosial antar anggota keluarga. Hal ini diungkapkan oleh Bu Somad:

*Sami mauon mbak wong kulo kerjo teng mriki mpun awit rivin menawi soal pedamelan niku teng pundi-pundi sami kulo mpun biasa pisah pang-venan kerjo mangke nek kedah sareng-sareng terus malah mboten angsal orto, kulo niku nggih mboten mikir sing aneh-aneh wong mpun sepuh (Sama saja mbak orang saya kerja di sini sudah lama sejak dulu, soal pekerjaan itu di mana-mana sama dan saya sudah biasa pisah tempat kerja. Nanti, kalau harus sama-sama suami terus, malah tidak dapat uang. Saya itu ya tidak pernah berpikir yang aneh-aneh, kan saya sudah tua).*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Karni, perempuan berusia 32 tahun. Ia bekerja sebagai buruh urut daun kayu putih atas anjuran suami. Ia sudah merasakan bekerja bersama-sama suami di pertanian dan merasakan bekerja secara terpisah ketika ia masuk agroindustri. Menurutnya, keterpisahan tempat kerja tidak menjadi masalah baginya karena mendapatkan uang dianggap lebih penting. Hanya saja memang dia harus bangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan dan makanan sebelum meninggalkan rumah pada jam empat dini hari.

#### *Perempuan sebagai pencari nafkah*

Fenomena penghasilan perempuan sebagai sumber utama bagi keluarga ditunjukkan oleh kasus Ibu Rani. Ia adalah seorang perempuan setengah baya dengan lima orang anak yang ditinggal pergi suami tanpa diceraikan. Ia menjadi tulang punggung ekonomi keluarga dengan menjadi buruh

urut daun kayu putih. Demikian pula Ngasih, dan seorang anak bernama Siti. Meski masih berstatus lajang, keduanya sudah harus menghidupi diri sendiri dan ibu mereka yang menjeranda. Ada pula yang bekerja dengan motivasi agar dapat mengurangi ketergantungan ekonomi pada suami. Dengan penghasilan sendiri mereka merasa lebih bebas membelanjakan uang untuk kebutuhan pribadinya, seperti diungkapkan oleh Tini.

Pendapatan buruh urut daun kayu putih tidaklah seberapa besar jika dilihat secara nominal, tetapi justru menjadi sumber nafkah utama keluarga. Rata-rata penghasilan mereka antara Rp100.000,00 dan Rp120.000,00 per bulan. Penghasilan ini tidak sama untuk setiap orang karena bergantung pada jumlah daun yang mereka hasilkan per hari. Dengan rata-rata jam kerja mulai pukul 05.00 sampai dengan 11.00, mereka mendapat daun 70-80 kilogram setiap harinya. Pendapatan yang diperoleh sangat membantu dalam menaikkan taraf hidup keluarga meski secara langsung tak kelihatan pengaruhnya pada kesejahteraan perempuan itu sendiri. Ketika ditanyakan bagaimana rasanya setelah memperoleh penghasilan sendiri, hampir semua subjek penelitian menjawab sangat senang dan enak karena sekarang dapat memberi uang saku kepada anaknya tanpa minta suami, dan kalau memerlukan sesuatu untuk rumah tangganya, mereka tak perlu minta lagi pada suami. Mereka juga berani membeli barang pada tukang kredit yang berkeliling kampung. Sebenarnya, secara umum dapat dilihat betapa perempuan masih mau bertoleransi dalam menggunakan pendapatannya untuk keluarganya, jarang mereka berpikiran untuk kepentingan diri sendiri. Buruh perempuan yang berstatus lajang pun menggunakan uangnya untuk keluarganya.

Kemandirian perempuan juga tercermin dari sikap mereka dalam kehidupan sosial. Mereka sudah berani bercerita pada tetangga tentang hasil yang diperoleh selama menjadi buruh urut. Demikian pula masyarakat sudah mulai memikirkan kembali pandangan mereka yang berkaitan dengan kedudukan sosial perempuan buruh urut. Masyarakat mulai memandang bahwa perempuan juga termasuk warga masyarakat yang produktif dan menghasilkan dan layak diikutsertakan dalam kegiatan sosial semacam arisan karena mereka sudah mempunyai pendapatan sendiri.

Meski secara umum masyarakat sekitar mulai "memperhitungkan" kedudukan sosial perempuan buruh urut dalam lingkungannya, ada juga pandangan negatif tentang mereka. Hal ini berkaitan dengan jam kerja buruh urut dan tempat kerja. Pekerja perempuan bekerja di tengah hutan bersama-sama pekerja lelaki sebagai pemangkas pohon kayu putih dan mandor. Ada pergunjangan yang merugikan perempuan dalam kasus ini karena ada saja anggapan bahwa buruh urut itu selalu berpacaran dengan pekerja laki-laki atau mandornya. Hal itu dikaitkan dengan tengah hutan yang membuat perempuan terpisah dengan temannya perempuan dan waktu dini hari yang memaksa mereka keluar dalam gelap. Mereka menganggap segala kemungkinan dapat terjadi. Pandangan ini lebih tajam ditujukan kepada buruh perempuan yang masih muda dan berpenampilan "sedikit menor". Sikap semacam ini tentu saja merugikan perempuan dalam bekerja. Hal ini diungkapkan oleh Ngatmi (30 tahun), seorang janda muda dengan penampilan sedikit menor, bergelang, dan berkalung emas.

Gimana, ya Mbak, di desa saya itu seolah sudah biasa digunjingkan jika buruh urut itu suka pacaran di tengah hutan dengan tukang tehang atau mandor, apalagi status seperti saya ini. Tapi saya sudah biasa dan sudah kebal, saya sudah biasa dijadikan bahan gunjingan. Apa nggak boleh berguarau dengan laki-laki. Ya, termasuk pakaian misalnya, kalau ada yang berpakaian bagus sedikit bereclana panjang dan bersepatu pemberian Perhutani, masyarakat sudah hilang kemayu, gaya, biar mandor atau tukang pangkas tertarik. Itu kan menyakitkan. Makanya saya selalu memakai celana panjang terus, saya rangkapi dengan rok di luarnya biar tidak mencolok, dan akhirnya pakaian seperti ini yang dipilih buruh urut biar selamat, tidak menimbulkan gunjingan.

Sementara itu, keberadaan dan penampilan pekerja lelaki sebagai buruh tehang dan mandor tidak pernah diusik. Stereotipe tentang kepantasan bagi sosok perempuan dan sosok lelaki masih melekat kuat di benak masyarakat sekitar hutan. *Blue-print* yang selama ini ada tentang sosok perempuan dan sosok lelaki masih dijadikan nilai acuan untuk memandang status dan kedudukan perempuan dan laki-laki.

### **Marginalisasi dan *Deskilling* Buruh Perempuan**

Secara umum, marginalisasi dapat didefinisikan sebagai proses perubahan hubungan kekuasaan di antara manusia melalui suatu cara sehingga salah satu kelompok manusia makin terputus aksesnya kepada sumber vital (tanah, air, modal, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, hak politis, dan lain-lain), yang kian lama kian dimonopoli oleh elite kecil (Grijns, 1992).



Menurut Scott (1986), marginalisasi perempuan tumbuh dari kombinasi faktor sejarah, ekonomi, dan kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya disebabkan oleh suatu sistem ekonomi politik tertentu. Berdasarkan pemahaman tersebut, marginalisasi dapat terjadi pada berbagai kelompok masyarakat berdasarkan gender, etnis, dan kelas. Namun, fenomena ini, walaupun khas, merupakan sesuatu yang bersifat universal dan melintasi pengelompokan tersebut. Dalam konteks gender, proses marginalisasi mengakibatkan perempuan lebih tersisih dibandingkan laki-laki. Konsekuensi dari proses ini adalah perempuan harus menyandarkan kehidupannya pada sumber yang terdapat dalam periferi ekonomi pasar.

Masuknya perempuan ke pasar tenaga kerja ternyata masih mengisi pasar tenaga kerja sekunder, yang biasanya ditandai dengan angkatan kerja kurang terampil atau setengah terampil, berupah rendah, posisi dalam perusahaan tidak stabil, dan kondisi kerja yang kurang baik. Sementara itu, pasar primer biasanya ditandai dengan hal yang merupakan kebalikannya (Saptari, 1992). Secara umum dapat dijelaskan lima karakteristik perempuan yang menyebabkan mereka memasuki pasar sekunder (Walby, 1988). Pertama, kemampuan kerja perempuan dinilai rendah; kedua, secara sosial perempuan berbeda dari laki-laki; ketiga, perempuan memiliki komitmen rendah dalam peningkatan karier karena orientasi dan tanggung jawab mereka lebih terfokus pada pekerjaan domestik; keempat, mereka dinilai sebagai makhluk yang tidak terlalu berambisi dalam mendapatkan upah tinggi; kelima, solidaritasnya rendah.

Ada empat dimensi marginalisasi perempuan menurut Scott, *pertama*,

marginalisasi sebagai penyingkiran dari pekerjaan produktif, penyingkiran semua bentuk partisipasi perempuan dalam angkatan kerja yang menghasilkan upah dan nilai tambah. *Kedua*, marginalisasi sebagai pemusatan kaum perempuan pada pinggiran pasar kerja, biasanya pada pasar sekunder. *Ketiga*, marginalisasi sebagai feminisasi sektor produksi atau sebagai pemisahan kerja atas dasar jenis kelamin. Dalam konteks ini, feminisasi adalah penggunaan tenaga kerja perempuan untuk sektor produktif tertentu. Adapun segregasi adalah pemisahan kegiatan tertentu atas dasar jenis kelamin. Keempat, marginalisasi sebagai pelebaran ketimpangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan, yang diindikasikan oleh perbedaan upah serta ketidaksamaan akses keuntungan dan fasilitas kerja, termasuk akses pada program pelatihan untuk pengembangan karier.

Masuknya perempuan ke pasar sekunder secara tidak langsung telah memarginalkan posisi mereka dalam pasar tenaga kerja. Sedikit demi sedikit perempuan terpusat pada pasar tenaga kerja pinggiran. Pemusatan ini kemudian berimplikasi pada pelebaran ketimpangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Pada prinsipnya, marginalisasi perempuan merupakan suatu proses relatif dan kontekstual. Sebagai sebuah proses, marginalisasi menyangkut perubahan peran dan kedudukan perempuan dalam jangka waktu tertentu yang berkaitan dengan siklus ekonomi. Sifat relatif berkaitan dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan bagian integral dari pemahaman proses marginalisasi perempuan. Proses marginalisasi juga merupakan proses kontekstual dalam arti tidak dapat dilihat secara

terpisah dari kondisi sosial ekonomis dan politis di tempat buruh perempuan itu berdomisili.

Pada gilirannya proses marginalisasi ini akan berimplikasi pada proses deskilling kemampuan perempuan. Artinya, suatu proses penurunan pengetahuan dan keterampilan kerja komprehensif buruh sebagai akibat dari pemecahan alur produksi ke dalam bagian-bagian kecil yang tidak memerlukan banyak keterampilan dan pengalaman. Dalam hal ini kerja buruh disamakan dengan kerja mesin, buruh hanya berfungsi pada segmen tertentu secara rutin.

Dalam kasus ini feminisasi pekerjaan di hutan kayu putih sangat terasa. Pekerjaan merawat pesemaian, mengurut daun, dan membuat briket diisi oleh buruh perempuan, sementara pekerjaan menebang pohon (sebelum diurut daunnya), menimbang hasil di pabrik, dan mandor adalah pekerjaan laki-laki. Secara umum pekerjaan perempuan ini tidaklah sering yang dikategorikan oleh teori tersebut diatas. Sebaliknya, pekerjaan lelaki tidaklah seberat yang digambarkan teori itu. Ilustrasi kasus di bawah ini dapat menjelaskan hal tersebut

Penampilan buruh perawat pesemaian pohon kayu putih ini hampir tidak jauh berbeda dari penampilan buruh urut daun. Mereka mengenakan baju lengan panjang, celana panjang yang dirangkapi dengan rok, dilengkapi dengan sepatu bot dan topi. Sepatu bot ini diperlukan karena mereka harus masuk sungai, danau, atau sumber air untuk mengambil air yang akan digunakan untuk menyiram tanaman. Mereka membawa alat penyiram yang oleh masyarakat sekitar dikenal dengan istilah "gembor", yaitu semacam ceret besar dengan lubang di atas dan moncong tempat keluarnya air yang berbentuk bulat lebar

dan berlubang-lubang sehingga air yang keluar ketika dituang memancar seperti disemprot dan menyebar. Alat lain yang diperlukan adalah semacam sabit kecil yang bentuknya melengkung dan sangat tajam, gunanya untuk menyangi rumput.

Perempuan-perempuan ini bekerja dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 15.30, selama rentang waktu itu mereka keluar masuk sungai untuk mengambil air dan menyiram bibit setiap dua jam. Mereka menempuh jalan yang licin akibat sering terkena air. Tangan mereka yang tak terlindungi dan setiap saat terkena air terlihat memutih, berkerut, dan kedinginan sampai mati rasa dalam istilah setempat disebut *njebibir*. Setiap 5-10 orang bertanggung jawab atas 2.000 batang bibit dan diawasi oleh tiga orang mandor.

Di sela-sela waktu menyiram bibit, perempuan itu masih harus berjongkok terus-menerus untuk menyangi tanaman dengan pisau kecil yang sangat tajam. Pekerjaan itu memerlukan kehati-hatian dan kesabaran: memotong rumput agar akar bibit tidak ikut terpotong mengingat bibit ini sangat kecil, tingginya 5-10 sentimeter. Perempuan itu sepanjang pagi dan siang hari terpanggang matahari dan masuk keluar sumber air sehingga selalu berada dalam suhu yang sangat kontras. Mereka hanya beristirahat di bawah pohon kayu putih yang sudah besar, di sekitar pesemaian. Mereka makan siang dari bekal yang mereka bawa sendiri pada pukul 12.00 sampai pukul 13.00.

Sementara itu, para mandor dapat pergi keluar masuk lokasi pesemaian, tidak jarang mereka keluar desa atau hutan untuk melakukan suatu urusan tertentu atau sekadar mencari hiburan agar tak jenuh. Dalam sistem penggajian, mandor merupakan pegawai tetap yang digaji oleh perusahaan, sementara perempuan perawat

pesemaian adalah buruh harian lepas dengan gaji Rp2.500,00 per hari pada tahun 1995, sedangkan UMR di Jawa Tengah pada waktu itu adalah Rp2.700,00 per hari.

Kondisi perempuan buruh urut daun kayu putih tidak lebih baik daripada teman perempuannya di bagian pesemaian meskipun jam kerja mereka tidak sama dan karakteristik pekerjaannya berbeda. Perempuan di kedua bagian agroindustri yang merupakan ujung tombak penghasil minyak kayu putih ini ternyata dari segi upah saja masih di bawah UMR yang berlaku pada waktu itu. Sementara itu, pekerjaan yang katanya memerlukan tenaga lebih berat dan keterampilan tinggi diisi oleh laki-laki.

Pada kasus ini muncul persoalan, sebenarnya pekerjaan siapa yang membutuhkan keterampilan dan tenaga lebih besar, laki-laki atau perempuan? Mandor yang hanya mengawasi atau perempuan perkasa yang bertanggung jawab atas kelangsungan proses penyulingan minyak kayu putih ini? Pertanyaan ini justru muncul jika kita selalu memisahkan pekerjaan yang pantas dan tidak pantas untuk laki-laki dan perempuan.

Dari segi upah dan pola kerja, terlihat sangat jelas betapa beratnya pekerjaan buruh perawat pesemaian, buruh urut daun jika dibandingkan dengan pekerjaan pengawas atau mandor atau tukang tebang. Meskipun demikian, ternyata gaji yang mereka terima sangatlah jauh berbeda. Gaji buruh perempuan jauh lebih rendah daripada laki-laki, dan status mereka berbeda pula. Semua buruh perempuan di hutan kayu putih ini berstatus buruh harian lepas meskipun sudah puluhan tahun bekerja, sementara semua pekerja lelaki adalah buruh tetap meskipun baru mulai kerja.

Penurunan kemampuan, feminisasi pekerjaan yang dialami buruh perempuan dalam penelitian ini sangatlah dapat dipahami dan dimengerti ketika kita melihat di mana perempuan itu berada. Buruh perempuan ini berasal dari pelosok desa yang berada di sekitar hutan, jauh dari keramaian, bahkan dengan kota kecamatan sekalipun jarak terdekat adalah 10 kilometer yang harus ditempuh dengan berjalan kaki atau naik ojek karena tak ada angkutan umum. Dengan kondisi yang terpencil itu, sudah barang tentu semua akses pada kehidupan yang lebih layak menjadi tertutup, mereka hanya pergi ke pasar yang ada di kota kecamatan setiap lima hari, pada waktu hari pasaran saja. Pada hari pasaran hutan itu menjadi sepi dari suara perempuan karena mereka pergi ke pasar.

Dengan tingkat pendidikan yang rendah, dapat dipastikan bahwa sosialisasi peran perempuan dan laki-laki melestarikan stereotipe yang selama ini ada. Apa yang menjadi anggapan masyarakat tentang pantas dan tidak pantas untuk laki-laki dan perempuan direproduksi untuk memasuki pasar kerja di agroindustri minyak kayu putih. Mandor dan pihak Perhutani, yang kesemuanya laki-laki, mengikuti stereotipe tentang pekerjaan yang dianggap pantas untuk perempuan dan yang pantas untuk laki-laki. Oleh karena itu, dalam perekrutan tenaga kerja, dapat dipastikan bahwa buruh perempuan dan lelaki masuk ke bidang pekerjaan tertentu. Ketika hal ini dikonfirmasi pada pihak Perhutani, jawaban yang muncul adalah stereotipe peran perempuan:

Kalau saya ditanya kena apa buruh di hutan kayu putih ini kebanyakan perempuan, bahkan hampir semuanya, ya... gimana ya mbak pekerjaan ini kan fleksibel, bisa disambi, boleh berangkat sesuka hati yang

penting kan hasil urutan daun. Dan memang perempuanlah yang cocok sebagai buruh di sini, soalnya merawat pesemaian itu kan harus tekun, sabar, teliti, dan perempuan biasanya memiliki sifat itu. Untuk urut daun juga mereka harus mengurut dengan tangan tidak boleh menggunakan alat tertentu, hal ini tentu juga membutuhkan ketelatenan tersendiri, bagaimana dia harus mengumpulkan helai demi helai, dan merekapun harus menggondong sendiri hasilnya ke pinggir hutan karena jalannya kan naik turun, berbukit, dan ber-jalan di seka-sela pohon kayu putih yang rapat sehingga kalau harus dipikul oleh laki-laki tidak bisa, pasti nabrak-nabrak pohon, jadi ya memang perempuan yang cocok di sini.

Sangat jelas terlihat bagaimana terjadinya proses *deskilling* terhadap kemampuan buruh perempuan. Mereka hanya diberi pekerjaan yang monoton, dianggap tak memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang tinggi. Kemampuan dan keterampilan buruh sama sekali tak diperhitungkan ketika mereka memasuki agroindustri minyak kayu putih. Belum lagi masalah peningkatan karier sehingga seumur hidup mereka menjadi buruh harian lepas.

### Beban Ganda dan Keikhlasan Perempuan Desa

Hampir semua buruh perempuan di hutan kayu putih ini adalah ibu rumah tangga. Dari 17 subjek penelitian yang diwawancara secara mendalam hanya ada dua orang yang lajang, satu orang masih kanak-kanak berusia dua belas tahun, dan satu lagi perempuan lajang dewasa yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Dengan demikian, mereka mempunyai

tanggung jawab dan peran di rumah tangga yang selama ini selalu dibebankan pada mereka. Perempuan buruh urut, sebelum ke hutan, harus memasak dan membenarkan urusan rumah tangga. Ketika anak dan suaminya bangun, semua sudah tersedia. Tak jarang mereka sudah harus bangun pukul 03.00 untuk memasak. Baru sekitar pukul 04.00 mereka pergi ke hutan. Ketika kembali ke rumah pada pukul 12.00, mereka masih harus mengambil air, mencuci di sungai, bahkan kadang-kadang masih membantu suami di sawah sambil mengirim makan siang. Praktis tak ada waktu istirahat. Mereka menghabiskan waktu kerja di hutan 6–7 jam sehari, bahkan, ketika dihitung dengan perjalanan pulang pergi, dapat mencapai 11 jam per hari.

Sekitar pukul 12.00, pada saat daun kayu putih terakhir telah dinaikkan ke atas truk untuk ditimbang di pabrik, sebagian besar buruh perempuan memulai bagian berikutnya, yaitu rutinitas kerja mereka sehari-hari. Dari petak hutan yang diambil daunnya kebanyakan buruh perempuan harus berjalan sekitar 45 menit untuk sampai ke rumah, bahkan ada yang harus menempuh perjalanan 2 jam untuk pulang. Rutinitas pekerjaan rumah tangga dan kerja di hutan memang sudah menjadi bagian dari kehidupan buruh urut dan mereka juga merasa bahwa pekerjaan mereka itu sebenarnya banyak sekali, seperti diungkapkan oleh Ibu Somad:

Sebelum subuh saya sudah harus memasak air, membersihkan rumah, mencuci, memasak untuk pagi dan siang. Baru ketika semua sudah beres, suami saya bangunkan dan saya tanya mau ikut ke hutan atau tidak. Kalau ikut, setelah makan, kami langsung berangkat. Sekitar pukul 11.00 siang saya sudah berhenti karena panas, kemudian saya mulai memasukkan daun

ke karung dan menggendongnya sampai ke tempat penampungan di mana truk-truk sudah menunggu. Saya sampai di rumah sekitar pukul 12.30. Bapaknya itu kan sudah tua, saya kasihan kalau dia yang harus mikul. Lagi pula agak susah jalannya, jadi ya biar saya yang menggendong. Bapaknya itu kan cuma sekedar membantu saja daripada di rumah. Setelah sampai rumah saya istirahat sebentar, minum, dan makan. Habis itu, kembali bersih-bersih rumah, mengangkat jemuran atau mencuci kalau pagi tak sempat, dan kalau badan tidak capek, saya menengok sawah. Pada malam hari saya tak memasak lagi karena sering diberi sayur oleh anak, karena kebetulan rumah berdekatan

Ternyata semua buruh perempuan yang berstatus ibu rumah tangga mempunyai pola kerja yang sama. Mereka harus menyiapkan segala sesuatunya sebelum pergi ke hutan. Bantuan pihak laki-laki dalam hal pekerjaan rumah tangga sangat sedikit jika tidak boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Laki-laki atau suami biasanya hanya mau mengambil air, itu pun tidak dapat dipastikan. Para suami buruh urut ini biasanya bekerja sebagai petani penggarap atau bekerja di ladang sendiri. Ada juga yang bekerja sebagai tukang kayu atau tukang batu. Biasanya mereka pulang hanya seminggu sekali atau satu bulan sekali karena bekerja di luar desa. Para suami itu merasa tak harus membantu istrinya karena ia merasa tugas rumah tangga bukan tugasnya melainkan tugas istrinya, seperti ungkapan empat orang suami yang menjadi subjek penelitian

Ada yang menjawab ketika pulang dari sawah ya langsung leleh-leleh, ada yang bilang langsung minum wedang dan tidur. Salah seorang di antaranya menegaskan : Saya kalau sampai di rumah sudah capek jadi tidak membantu istri. Lagi pula, kalau sampai di rumah, istri saya sudah ke sungai

ambil air atau mencuci. Jadi, saya tunggu saya di rumah sambil tiduran. Kalau pekerjaan rumah itu kan memang tugas istri, jadi orang laki-laki tahu beres saja. laki-laki itu enak kok mbak, semua sudah diurus istri.

Dari jawaban tersebut dapat dilihat bahwa peran gender yang selama ini melekat baik di benak perempuan maupun laki-laki masih sangat mempengaruhi mereka dalam menyikapi pembagian kerja di rumah tangga. Laki-laki memang diuntungkan dengan adanya budaya patriarki sehingga ikut melanggengkannya. Sebaliknya, kondisi itu ternyata makin merugikan kaum perempuan. Salah satu jawaban bagi pertanyaan tersebut adalah "keluhan para suami yang merasa capek jika habis pulang kerja, maka maunya ya istirahat. Tetapi keluhan yang sama tidak muncul (atau tidak sempat muncul) dari pihak istri yang nota bene juga bekerja di hutan mulai dihari sampai siang " Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah jika laki-laki boleh merasa capek, perempuan tidak boleh merasa capek? Bukankah mereka sama-sama manusia dan sama-sama bekerja mencari nafkah.

Hampir semua istri atau buruh perempuan yang ditanya tentang seberapa jauh keterlibatan suami dalam membantu tugas rumah tangga, mereka justru merasa kasihan dan ikhlas menerima peran sebagai istri dan ibu sebagaimana stereotipe yang ada di masyarakat. Darni (32 tahun) menuturkan:

Suami saya itu tukang batu, jarang di rumah, jadi tidak pernah membantu pekerjaan rumah. Kalau di rumah, paling-paling ya tidur atau ngobrol dengan tetangga. Kalau cuma memasak, bersih-bersih rumah, mencuci, itu kan memang pekerjaan saya sebagai seorang istri. Lagi pula saya juga kasihan sama dia, sudah

bekerja sehari-hari bahkan sampai seminggu baru pulang [penegasan saya].

Dari jawaban Darni tersebut, dapat dilihat bahwa dia sebagai istri, ibu, dan pekerja masih merasa kasihan pada suaminya yang ikut membantu pekerjaan rumah tangga, dengan alasan suaminya sudah bekerja dan capek. Padahal, dia sendiri bekerja sebagai tukang urut daun di hutan yang tak kalah berat dan capeknya. Namun, karena menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga memang menjadi tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu, ia menganggap hal itu biasa saja.

Bagaimana dengan buruh perempuan yang masih lajang? Ternyata mereka juga tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga meskipun sebenarnya mereka adalah tumpuan harapan keluarga untuk mencari nafkah. Hal itu dialami oleh Siti dan Ngasih.

Siti (12) adalah gadis kecil yang terpaksa keluar dari sekolah dasar dan bekerja di pemukiman kayu putih karena ibunya menderita gangguan jiwa. Selain jadi tulang punggung keluarga untuk bertahan hidup, ia masih harus merawat ibunya karena semua saudaranya telah menikah. Sebagai anak terkecil dia harus bekerja di hutan untuk merawat bibit kayu putih, dan begitu sampai rumah ia masih harus mengurus semua keperluan ibunya. Dari rumahnya ke tempat kerja ia berjalan kaki sekitar satu jam, ia harus bangun pagi untuk menyiapkan keperluan ibunya sebelum ditinggal dan keperluannya sendiri sebelum berangkat kerja. Ia mulai masuk kerja pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00, sore hari ia memasuki rumahnya pukul 17.00, ia langsung memberes rumah dan mengurus ibunya lagi. ayahnya telah meninggal dan hanya ibu dan anak itulah yang menempati rumah di pinggir hutan desa Genengsari itu.

Kasus yang dialami Ngasih hampir sama dengan Siti. Bedanya, ibu Ngasih harus diurus karena usia tua, dan ia itu rela terlambat menikah hanya karena mengurus ibunya.

Ngasih (34) perempuan lajang yang sudah cukup umur, bahkan bisa dikatakan terlambat menikah untuk ukuran gadis desa. Ia bekerja sebagai buruh urut sudah tujuh tahun. Ketika ditemui di hutan saat mengurut daun ia berdandan sedikit mencolok, penampilannya berbeda dari buruh perempuan lain. Dia pun bersikap ekspresif dan suka bercanda sehingga mandor dan tukang tebang suka menggodanya. Dia mengatakan beban hidupnya itu berat karena harus menanggung hidup ibunya yang sudah menanda, sementara ia anak tunggal. Menurutny, sejak ayahnya meninggal delapan tahun yang lalu, praktis dialah yang menjadi tulang punggung keluarga karena ibunya langsung sakit-sakitan. Oleh karena itu, semua pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah dialah yang melakukannya karena tak tega menyuruh ibunya membantu mengurus rumah karena sudah tua dan sakit-sakitan.

Dari ilustrasi tersebut dapat dilihat bahwa ternyata buruh perempuan lajang pun tidak terbebas dari pekerjaan rumah tangga yang memang belum bergeser dari pundak perempuan. Kalau pun ada yang membantu, pasti dari pihak ibu atau ibu mertua. Hal ini dialami oleh hampir semua buruh perempuan yang menjadi subjek penelitian yang rata-rata rumahnya berdekatan dengan ibu atau ibu mertuanya.

## Kesimpulan

Pemahaman tentang sosok perempuan desa yang perkasa ternyata tidak dapat kita

maknai perannya secara terpenggal. Kita harus melihat perempuan sebagai sosok utuh, yang lahir dan hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya yang sangat sederhana dan patriarkal. Keberadaan perempuan yang demikian itu harus ditempatkan pada struktur yang lebih luas, yaitu di antara hubungan kekuasaan yang timpang dan berlapis seperti hubungan gender (hubungan perempuan dengan semua laki-laki yang berkaitan dengannya), dan hubungan kelas (mandor dan buruh di tempat kerja).

Sosialisasi peran gender yang selama ini ada dan menjadi bagian dari *blue-print* masyarakat, menjadikan perempuan dan laki-laki memaknai dirinya sedemikian rupa. Nilai kepantasan bagi

seorang perempuan dan seorang laki-laki masih melekat kuat dalam benak masyarakat sehingga mereka menilai peran perempuan dan laki-laki berdasarkan nilai kepantasan tersebut.

Beban ganda yang dialami perempuan desa ini menjadi begitu berat. Namun, dengan keikhlasan luar biasa mereka menerima peran sosial dan ideologi gender yang sudah ada dan dilekatkan pada sosoknya sebagai perempuan, istri, dan ibu. Atau jangan-jangan kita semua telah mengaburkan nilai sosok perempuan sehingga perempuan sendiri salah dalam memilih dan menempatkan sosok dirinya dalam masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Boserup, Ester. 1970. *Women's Role in Economic Development*. New York: St. Martin Press Inc.
- Grijns, Mies *et al.* 1992. "Gender, Marginalisation and Rural Industries: Female Entrepreneurs, Wage Workers and Family Workers in West Java". *Project Research Report Series No. RB-7*. Bandung: AKATIGA.
- Saptari, Ratna. 1992. "Diferensiasi Buruh dalam Industri Rokok Kretek". *Prisma XXI*:1 Jakarta: LP3ES.
- Scott, A. McEwen. 1986. "Women in Industrialisation: Examining the Female Marginalisation Thesis". *The Journal of Development Studies* 22 : 4.
- Suparlan, Parsudi. 1986. "Keluarga dan Kekerbatan" A.W. Wijaya (Ed.). *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Walby, Sylvia. 1988. *Gender Segregation at Work*. Milton Keynes: Open University Press.
- White, Benjamin. 1976. "Problem in Estimating the Value of Work in Peasant Households Economic. An Example from Rural Java". Makalah dalam The ADC Meeting at RTN Workshop on Family Labour Force Used in Agricultural Production. Inset, India.